

PENDAMPINGAN PEMBENTUKAN KAWASAN TANPA ROKOK (KTR) DI SMP NEGERI 4 KLARI KABUPATEN KARAWANG JAWA BARAT

*Nur Asniati Djaali¹⁾, Susiana Dewi Ratih²⁾, Frenta Helena Simaibang³⁾

¹⁾Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Mohammad Husni Thamrin

²⁾Program Studi S1 Manajemen, Universitas Mohammad Husni Thamrin

³⁾Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence author: nurdjaali@gmail.com, Jakarta, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v1i1.380>

ABSTRAK

Meningkatnya jumlah perokok pada remaja usia sekolah dapat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan kesadaran remaja tentang bahaya rokok. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengendalikan jumlah perokok, termasuk pada remaja, adalah dengan menerapkan "kawasan bebas rokok" di SMPN 4 Klari, Karawang dengan membentuk Duta Anti Rokok di sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah (1) meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa tentang bahaya merokok dan risiko penyakit akibat merokok; (2) memberikan soft skill (komunikasi) kepada siswa dalam rangka melaksanakan kampanye anti rokok di sekolah; (3) memilih beberapa siswa sebagai "duta anti rokok". Kegiatan tersebut dilaksanakan di SMP Negeri 4 Klari, Karawang, Jawa Barat dengan melibatkan 50 siswa sebagai calon "duta anti rokok" di sekolahnya; (4) deklarasi Sekolah "Kawasan Anti Rokok". Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan, pelatihan komunikasi, simulasi kampanye anti rokok melalui audisi "duta anti rokok", dan deklarasi sekolah kawasan tanpa rokok. Hasilnya partisipan memahami konsep bahaya merokok dan risiko penyakit akibat merokok, yang terlihat pada perbedaan yang signifikan pada hasil pretest dan posttest. Kampanye dan audisi "duta anti rokok" memilih 10 duta anti rokok yang siap menjalankan tugasnya dalam menerapkan "zona tanpa rokok" di sekolah.

Kata kunci: Kawasan Tanpa Rokok, Duta Anti Rokok.

ABSTRACT

The increasing number of smokers in adolescents aged 15-24 years may be due to the low knowledge and awareness of adolescents about the dangers of smoking. One effort that can be done to control the number of smokers, including in adolescents, is to apply "non-smoking area" at SMPN 4 Klari, Karawang by selecting Anti-smoking ambassador. The purpose of this community service were (1) to increase the knowledge and awareness of students about the dangers of smoking and the risk of disease due to smoking; (2) to provide soft skills (communication) for students in order to carry out anti-smoking campaigns at school; (3) to select several students as "anti-smoking ambassador". The activity was carried out at SMP Negeri 4 Klari, Karawang, West Java by involving 50 students as candidates for "anti-smoking ambassadors" in school. The method used in this activity were counseling, communication training, anti-smoking campaign simulations, and auditions of "anti-smoking ambassadors". The results were participants understood the concept of the dangers of smoking and the risk of disease due to smoking, which was seen in the significant differences in the results of the pretest and posttest. The campaign and auditions of "anti-smoking ambassadors" selected 10 anti-smoking ambassadors who were ready to carry out their duties in implementing "zones without smoking" at school

Keywords: Zones Without Smoking, Anti-Smoking Ambassadors.

PENDAHULUAN

Sampai saat ini perilaku merokok masih menjadi permasalahan besar di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari data riskesdas yang menunjukkan terjadinya peningkatan prevalensi merokok pada penduduk umur 10 - 18 tahun dari 28,8% pada tahun 2013 menjadi 29,3% pada tahun 2018. Kenaikan angka tersebut tentu menjadi permasalahan kesehatan yang cukup penting mengingat hal ini dialami oleh anak remaja sekolah dan sangat terkait dengan dampak masalah kesehatan dan penyakit yang akan ditimbulkan ke depannya.

Kebijakan pemerintah dalam rangka menekan tingginya angka perilaku merokok sudah sangat jelas disebutkan dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan dimana pada Bagian 17 pasal 115 dan juga kebijakan dalam Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 188/Menkes/Pb/I/2011 Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok yang menetapkan perlunya penyelenggaraan Kawasan tanpa rokok di fasilitas pelayanan Kesehatan, tempat proses belajar mengajar seperti sekolah, tempat bermain anak, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja tempat umum dan tempat lain yang ditetapkan untuk melindungi masyarakat dari asap rokok (Indonesia, 2011).

Sekolah merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan belajar mengajar dan menempuh pendidikan, dimana didalamnya terdapat siswa sebagai pembelajar yang akan menjadi sumber daya masa depan bangsa. Oleh karena itu lingkungan sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan bebas dari asap rokok. Hal ini juga telah tertuang dalam kebijakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2015 Tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah.

Mitra dalam kegiatan ini adalah SMP Negeri 4 Klari, yang merupakan salah satu SMP Negeri Favorit yang ada di Desa Anggabita Kabupaten Karawang Jawa Barat yang telah menghasilkan beberapa prestasi baik akademik maupun non akademik. Hal yang paling menonjol di sekolah ini adalah terdapatnya beberapa ekstrakurikuler yang aktif dan mengikuti perlombaan hingga tingkat nasional dan internasional. Sekolah ini memiliki 33 rombongan belajar dengan total jumlah peserta didik sebanyak 1.246 orang dan jumlah guru sebanyak 45 orang. Jumlah ini terbilang cukup banyak sehingga sekolah sangat perlu untuk menerapkan kawasan tanpa rokok untuk mengurangi keterpaparan warga sekolah terhadap rokok dan sebagai salah satu upaya pengendalian jumlah perokok pada remaja sekolah.

Secara umum tujuan kegiatan ini adalah untuk pembentukan dan implementasi Kawasan tanpa (KTR) di SMP Negeri 4 Klari. Sementara secara khusus tujuan kegiatan ini adalah (1) meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang bahaya merokok dan risiko penyakit akibat merokok; (2) memberikan soft skill (komunikasi) kepada siswa dalam rangka melaksanakan kampanye anti rokok di sekolah; (3) memilih beberapa siswa sebagai "duta anti rokok"; dan (4) mendeklarasikan SMP Negeri 4 Klari sebagai sekolah dengan "Kawasan Tanpa Rokok".

Beberapa permasalahan yang terdapat pada mitra yaitu SMP Negeri 4 Klari adalah 1) merupakan sekolah yang sangat terbuka oleh lalu lalang orang lain; 2) masih kurangnya informasi dan pengetahuan siswa tentang rokok, perilaku merokok, bahaya merokok serta penyakit yang diakibatkan oleh perilaku merokok; 3) Belum memiliki kebijakan tentang Kawasan tanpa rokok di sekolah, sehingga belum terimplementasi KTR di sekolah. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, akan dilakukan pembentukan dan implementasi Kawasan tanpa rokok di sekolah melalui pemberdayaan siswa sekolah.

METODE PELAKSANAAN

SMP Negeri 4 Klari yang merupakan mitra dari kegiatan ini berlokasi dipinggir jalan dan merupakan satu-satunya SMP di Desa Anggadita. Sekolah ini menerapkan disiplin tinggi dan berorientasi pada kenyamanan dan keamanan lingkungan sekolah, memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang cukup aktif dengan anak-anak yang memiliki prestasi non akademik yang bagus. Namun di sekolah ini belum mengimplementasikan Kawasan tanpa rokok.

Proses pendampingan dalam kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten selama 3 hari berturut-turut, melibatkan 50 peserta didik, 5 orang guru, 3 pendamping yang merupakan penanggungjawab organisasi yang ada di sekolah, dan kepala sekolah.

Beberapa pendekatan metode digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan ini, yaitu:

1. Pretest dan Posttest. Untuk melihat dampak dari program kegiatan ini melalui pemberian pretest dan posttest kepada peserta. Tes ini bertujuan untuk melihat adanya peningkatan pengetahuan peserta didik setelah diberikan penyuluhan.
2. Penyuluhan dan Sosialisasi. Penyuluhan dan sosialisasi dilakukan dengan memberikan materi tentang rokok, perilaku merokok, bahaya merokok serta penyakit yang diakibatkan oleh perilaku merokok. Sosialisasi dilakukan menggunakan media promosi berupa lembar balik, poster, disertai dengan beberapa games dan *icebreaking*.

3. Kampanye. Selain pemberian materi dalam penyuluhan, peserta didik juga diberikan keterampilan komunikasi dalam melakukan kampanye anti rokok.
4. Deklarasi. Deklarasi merupakan kegiatan peresmian SMP Negeri 4 Klari sebagai “Sekolah Kawasan Anti Rokok “, melalui terbitnya SK dari Kepala Sekolah.

Dalam upaya membantu permasalahan telah teridentifikasi pada mitra, kegiatan ini dibagi dalam 3 (tiga) tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan dilaksanakan dengan melakukan kunjungan awal, melakukan FGD dengan pihak yang berkepentingan di SMP Negeri 4 Klari yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan penanggungjawab organisasi di sekolah, serta mengembangkan kisi-kisi materi, dan pengembangan media penyuluhan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pemberian penyuluhan menggunakan media lembar balik dan poster, melakukan pelatihan dan simulasi kampanye anti rokok, dan deklarasi sekolah dengan kawasan anti rokok. Sedangkan tahap evaluasi bertujuan melihat keberhasilan kegiatan yang akan dinilai melalui pemberian pretest dan posttest, serta penilaian kemampuan peserta penyuluhan dalam melakukan kampanye anti rokok di sekolah. Gambar 1 menunjukkan tahapan kegiatan.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdapat beberapa solusi yang ditawarkan kepada mitra antara lain ini adalah 1) Membentuk Duta Anti Rokok di Sekolah; 2) Membuat media penyuluhan berupa lembar balik dan poster; 3) Memberikan penyuluhan tentang rokok, bahaya dan dampak merokok pada remaja, dan penyakit yang ditimbulkan akibat merokok; 4) Memberikan pelatihan komunikasi (*softskill*); 3) Mendeklarasikan SMP negeri 4 Klari sebagai Sekolah “Kawasan Tanpa Rokok”.

SMP Negeri 4 Klari merupakan salah satu sekolah milik pemerintah yang membutuhkan perhatian terhadap aspek yang berkaitan dengan kesehatan. Berdasarkan pengkajian awal melalui FGD dengan pihak sekolah, sekolah ini terletak di tengah desa yang memungkinkan lalu lalang orang secara bebas keluar masuk sekolah sehingga meningkatkan potensi keterpaparan warga sekolah terhadap rokok. Selain itu sekolah tersebut juga belum menerapkan kawasan anti rokok padahal payung hukum sudah tersedia di level pemerintah daerah.

Dalam rangka penerapan solusi ini yang ditawarkan, terdapat 3 tahapan yang dilalui yaitu mengembangkan konten materi penyuluhan dan media sosialisasi menggunakan poster lembar balik dan poster. Tabel 1 merupakan rincian materi yang diberikan pada saat penyuluhan.

Tabel 1.
Materi Sosialisasi Potensi Bahaya di Sekolah

No	Bahasan Materi	Durasi
1	Merokok dan Prevalensi Perilaku Merokok: - Kebijakan Tentang Rokok dan KTR - Prevalensi Merokok pada Remaja - Gambaran perilaku merokok	30 menit
2	Dampak Merokok: - Bahaya perilaku akibat merokok - Penyakit yang ditimbulkan akibat merokok - Permasalahan rokok pada remaja	30 menit
3	Upaya Pengendalian Merokok: - Kebijakan KTR level Pemerintah Pusat - Kebijakan KTR level Pemerintah Daerah - Kebijakan KTR di Sekolah	30 menit

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dalam 1 (satu) hari. Dalam melakukan edukasi, kegiatan ini menggunakan media penyuluhan berupa lembar balik dan poster. Lembar balik merupakan media cetak yang berbentuk lembar bolak balik dengan 2 (dua) sisi, sisi 1 berisi gambar dan sisi 2 berisi tulisan yang menjelaskan gambar dibaliknya. (Fitriani, 2011)

Ketercapaian tujuan kegiatan dalam penyampaian informasi melalui penyuluhan ini dilihat dari perubahan yang terjadi pada pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Perubahan ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Analisis Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Test	Nilai terendah	Nilai Tertinggi	Rerata	P value
Pre-test	12,45	14,85	13,05	0,004
Post-test	16,60	19,75	18,65	

Hasil tes menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan mengenai rerata skor pengetahuan siswa antara sebelum dan sesudah mendapatkan penyuluhan. Sebelum diberikan penyuluhan rerata skor pengetahuan adalah sebesar 14,55 dengan skor terendah adalah 12,45 dan skor tertinggi adalah 14,85. Setelah diberikan penyuluhan, rerata skor meningkat menjadi 18,65 dengan skor terendah adalah 16,60 dan skor tertinggi adalah 19,75.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan dan Deklarasi Kawasan Anti Rokok di SMP Negeri 4 Klari

Penyuluhan merupakan salah satu bentuk pendidikan kesehatan yang diberikan kepada suatu kelompok yang bertujuan untuk memberikan dan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan, menciptakan sikap positif, sehingga akan berdampak pada perilaku kesehatan (Notatmodjo, 2003). Terjadinya peningkatan rerata skor pengetahuan siswa menunjukkan bahwa telah terjadi transfer informasi yang baik dari penyuluh kepada kelompok sasaran yang dalam hal ini adalah siswa atau peserta didik. Harapan selanjutnya pada diri siswa akan terbentuk sikap yang positif tentang kesehatan yang akan menetap dalam

diri mereka dan mempengaruhi dirinya dalam berperilaku sehat dan mempertahankan kesehatan dirinya serta lingkungannya.

Kegiatan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Kendal menunjukkan bahwa terjadi perubahan pengetahuan pada siswa setelah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang bahaya merokok. Demikian pula pada penelitian pada remaja di Kota Bitung menunjukkan perbedaan rerata skor pengetahuan pada remaja antara sebelum dan sesudah mendapatkan penyuluhan kesehatan (Nuradita, 2013; Pertiwi, Engkeng, & Asrifuddin, 2019). Selain itu penelitian yang dilakukan kepada siswa SMK di pekan baru menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor determinan dari perilaku merokok (Alamsyah & Nopianto, 2017).

Selain memberikan penyuluhan tentang merokok dan bahaya merokok, pada kegiatan ini juga dilakukan pemberian pelatihan komunikasi sebagai salah satu bentuk softskill yang diberikan kepada siswa agar siswa mampu melakukan kampanye anti rokok di sekolah. Pelatihan diberikan dalam bentuk publik speaking dan siswa diminta langsung mempraktikkan rencana kampanye yang akan dilakukan di sekolah. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu melakukan kampanye dengan menggunakan strategi dan media yang berbeda-beda. Berdasarkan kampanye tersebut selanjutnya dipilih duta anti rokok sebanyak 10 orang, dimana 10 orang siswa ini yang nantinya akan menjalankan peran sebagai satgas di sekolah.

Tahap selanjutnya adalah deklarasi sekolah sebagai Kawasan anti rokok. Kegiatan ini merupakan upaya meresmikan bahwa SMP Negeri 4 Klari merupakan lingkungan sekolah yang menerapkan anti rokok, dan dibuktikan dengan keluarnya Surat Keputusan (SK) dari Kepala Sekolah dan penandatanganan deklarasi oleh seluruh warga sekolah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menekan angka merokok pada remaja adalah dengan pembentukan kawasan anti rokok di sekolah. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan KTR di institusi termasuk institusi pendidikan mampu menurunkan angka perokok aktif. Melalui penerapan KTR ini sebenarnya tidak saja hanya dapat melindungi perokok pasif tetapi juga sekaligus dapat menurunkan perokok aktif, karena keterbatasan dari perokok aktif membuat mereka juga akhirnya berhenti merokok (Azkha, 2013). Studi lain menunjukkan bahwa tindakan penerapan KTR di sekolah mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya merokok dan mampu meningkatkan sikap positif siswa, sehingga diharapkan hal tersebut juga dapat berdampak pada perilaku siswa itu sendiri (Hutapea, Rumayar, & Maramis, 2017).

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 4 Klari 50 orang siswa telah memberikan dampak baik terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang bahaya merokok, pemberian pelatihan komunikasi sebagai salah satu bentuk softskill mampu membentuk keterampilan siswa dalam melakukan kampanye anti rokok di sekolah. Selain itu pada kegiatan ini juga dilakukan upaya untuk menekan angka perilaku merokok pada remaja melalui pembentukan duta anti rokok di sekolah. Luaran kegiatan ini menghasilkan produk berupa media lembar balik dan poster kesehatan. Selain itu juga menghasilkan sebuah kebijakan pada level sekolah dalam bentuk Surat Keputusan Kawasan Anti Rokok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dan tim mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mohammad Husni Thamrin atas dukungan pendanaan Hibah Internal Perguruan Tinggi untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun 2018. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pihak SMP Negeri 4 Klari atas kesediaannya menjadi mitra kami dan atas semua bentuk dukungan selama pelaksanaan kegiatan berlangsung.

REFERENSI

1. Alamsyah, A., & Nopianto, N. (2017). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Endurance*, 2(1), 25-30.
2. Azkha, N. (2013). Studi efektivitas penerapan kebijakan perda kota tentang kawasan tanpa rokok (ktr) dalam upaya menurunkan perokok aktif di Sumatera Barat tahun 2013.
3. Fitriani. (2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
4. Hutapea, C. E., Rumayar, A. A., & Maramis, F. R. (2017). HUBUNGAN Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Terhadap Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Pada Siswa Di Smp Kristen Tateli. *Kesmas*, 6(3).
5. Indonesia, M. K. d. M. D. N. R. (2011). *Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 188/Menkes/Pb/I/2011 Nomor 7 Tahun 2011*. Jakarta.
6. Notatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
7. Nuradita, E. (2013). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang bahaya rokok pada remaja di SMP Negeri 3 Kendal. *Jurnal Keperawatan Anak*, 1(1).
8. Pertiwi, C. M. P., Engkeng, S., & Asrifuddin, A. (2019). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Merokok Pada Pelajar Laki-Laki Di Smk Negeri 2 Kota Bitung. *KESMAS*, 7(5).